

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penyakit Hepatitis B adalah infeksi virus yang menyerang hati dan dapat menyebabkan penyakit akut, kronis dan juga kematian. Virus ini ditularkan melalui kontak dengan darah atau cairan tubuh lain dari orang yang terinfeksi. Diperkirakan 240 juta orang secara kronis terinfeksi hepatitis B, sekitar 27 juta orang meninggal setiap tahun dari infeksi hepatitis B pada tahun 2015. Infeksi virus hepatitis B berbahaya karena dapat menyebabkan komplikasi kronis seperti sirosis hati dan kanker hati (WHO, 2019).

Penyakit Hepatitis B disebabkan oleh virus hepatitis B dan menjadi masalah kesehatan global utama. Prevalensi Hepatitis B tertinggi di sub sahara Afrika sebesar 6,2% populasi orang dewasa terinfeksi kronis. Tingkat infeksi kronis yang tinggi juga ditemukan di Eropa sebesar 3,3%. Di Timur Tengah dan anak benua India, diperkirakan 2-5% populasi umum terinfeksi kronis. Kurang dari 1% populasi Amerika terinfeksi secara kronis (WHO, 2019).

Dinegara berkembang termasuk Indonesia, penularan virus Hepatitis B secara vertikal masih memegang peranan penting dalam penyebaran virus Hepatitis B. Selain itu, 90% anak yang tertular secara vertikal dari ibu dengan HBsAg (+) akan berkembang mengalami Hepatitis B kronis. Kondisi ibu penderita Hepatitis B dapat menyebabkan bayi

terinfeksi kronis yang mempunyai risiko tinggi menjadi sirosis hati dan kemudian dapat menjadi kanker hati, sehingga dapat membuat janin atau anak dikandungnya berisiko tinggi meninggal akibat sirosis dan kanker hati (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2013) menemukan bahwa prevalensi hepatitis di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 1,2% meningkat dua kali dibandingkan Riskesdas tahun 2007 yang sebesar 0,6%. Kelompok kuintil indeks kepemilikan terbawah menempati prevalensi Hepatitis tertinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya. Prevalensi semakin meningkat pada penduduk berusia di atas 15 tahun. Jenis Hepatitis yang banyak menginfeksi penduduk Indonesia adalah Hepatitis B (21,8%), Hepatitis A (19,3%) dan Hepatitis C (2,5%) (Kemenkes RI, 2017).

Hepatitis B yang menahun atau kronis dinyatakan dengan adanya pertanda dari virus hepatitis B (VHB) yang menetap lebih dari 6 bulan. Hepatitis B kronis ini sering terjadi pada 90% bayi yang terinfeksi dari ibunya. Maka pencegahan penularan secara vertikal merupakan sesuatu aspek yang paling penting dalam memutus rantai penularan Hepatitis B. Langkah awal pencegahan penularan secara vertikal adalah dengan mengetahui status HBsAg ibu hamil. Langkah ini bisa dilakukan dengan melakukan penapisan HBsAg pada setiap ibu hamil. Metode penapisan HBsAg bisa menggunakan pemeriksaan cepat (rapid test). Penapisan ini

sebaiknya diikuti oleh semua wanita hamil pada trimester pertama kehamilannya (Kemenkes RI, 2017).

Menurut PPHI dalam Panitia Pelaksana Hepatitis B, salah satunya cara untuk mencegah terjadinya penularan hepatitis B adalah dengan melakukan skrining pada ibu hamil yang terbukti sebagai pembawa atau karier virus hepatitis B. Skrining ibu hamil dilakukan pada awal trimester kehamilan, terutama ibu yang berisiko terinfeksi HBV (Hepatitis B Virus). Tujuan skrining Hepatitis B pada ibu hamil yaitu untuk memprioritaskan pengobatan bagi mereka yang memiliki penyakit hati dan berisiko tinggi mengalami kematian, untuk menghilangkan virus hepatitis sebagai masalah kesehatan masyarakat dan ini dirumuskan dalam target global, untuk mengurangi infeksi hepatitis virus baru hingga 90% dan mengurangi kematian akibat hepatitis virus hingga 65% pada tahun 2030 (WHO, 2018).

Salah satu program Pengendalian Hepatitis di Puskesmas yaitu pelaporan mengenai pemeriksaan skrining Hepatitis B pada ibu hamil. Guna mengendalikan virus hepatitis, Kementerian Kesehatan RI memiliki 5 aksi utama, salah satunya yaitu deteksi dini dan tindak lanjutnya yang mencakup akses perawatan, dukungan dan pengobatan. Diharapkan dengan upaya pengendalian Hepatitis di Indonesia tersebut, akan tercapai Eliminasi Penularan Hepatitis B dari ibu ke anak Tahun 2020. Strategi menuju Eliminasi Penularan Hepatitis B dari ibu ke anak 2020 yaitu

melalui deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil dan kelompok beresiko tinggi lainnya (Kemenkes RI, 2017).

Pengembangan pengendalian Hepatitis mulai dilakukan sejak tahun 2015 dimana telah disusun Pedoman Pengendalian dan pelaksanaan Skrining Hepatitis B tahun 2015 pada 5.000 Ibu Hamil dan Petugas Kesehatan. Cakupan program skrining Hepatitis B paling tidak yaitu sebesar 90%. Program skrining Hepatitis B termasuk ke dalam pelayanan antenatal care pada point ke delapan yaitu pemeriksaan laboratorium: Hemoglobin (darah) dan Golongan Darah bersamaan dengan pemeriksaan laboratorium lainnya yaitu pemeriksaan HBsAg, HIV, Sifilis, Malaria dan TBC. Skrining Virus Hepatitis B ini dilakukan dengan mengambil sampel darah dari masing-masing ibu hamil untuk menetapkan adanya HBsAg seperti halnya skrining antenatal yang lain (Kemenkes RI, 2017).

Hambatan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan skrining dilihat dari informasi yang pernah dikemukakan oleh pasien kepada bidan puskesmas bahwa fasilitas kesehatan/bidan/klinik diluar sebelumnya tidak menyarankan ibu hamil untuk melakukan kegiatan program skrining ke puskesmas sehingga pasien kurang mendapatkan informasi. Selain itu, ruangan pemeriksaan di puskesmas sempit. Penelitian yang dilakukan oleh Rauf dkk. (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel pengetahuan, keterjangkauan, dukungan keluarga, dan sikap

dengan pemanfaatan ANC dan tidak terdapat hubungan variabel paritas dengan pemanfaatan ANC.

Studi awal di Wilayah Kerja Puskesmas Pomalaa Kabupaten Kolaka diperoleh data jumlah ibu hamil trimester 1 tahun 2016 sebanyak 85 orang, tahun 2017 sebanyak 66 orang dan tahun 2018 sebanyak 61 orang. Ibu hamil yang HBsAg + pada tahun 2016 sebanyak 1 orang, tahun 2017 sebanyak 1 orang dan tahun 2018 sebanyak 3 orang. Jumlah ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan HBsAg tahun 2016 sebanyak 9 ibu (10,5%), tahun 2017 sebanyak 11 orang (16,67%) dan tahun 2018 sebanyak 10 orang (16,39%). Hasil wawancara pada 5 ibu hamil trimester 1 diperoleh data bahwa ada 3 ibu hamil yang belum mengerti tentang pemeriksaan HBsAg.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester Pertama Tentang Hepatitis B Dengan Tindakan Melakukan Pemeriksaan HBsAg di Wilayah Kerja Puskesmas Pomalaa Kabupaten Kolaka tahun 2019”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan pengetahuan ibu hamil trimester pertama tentang hepatitis B dengan tindakan melakukan pemeriksaan HBsAg di Wilayah Kerja Puskesmas Pomalaa Kabupaten Kolaka tahun 2019?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu hamil trimester pertama tentang hepatitis B dengan tindakan melakukan pemeriksaan HBsAg di Wilayah Kerja Puskesmas Pomalaa Kabupaten Kolaka tahun 2019.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui pengetahuan ibu hamil trimester pertama tentang hepatitis B di Wilayah Kerja Puskesmas Pomalaa Kabupaten Kolaka tahun 2019.
- b. Mengetahui tindakan ibu hamil trimester pertama melakukan pemeriksaan HBsAg di Wilayah Kerja Puskesmas Pomalaa Kabupaten Kolaka tahun 2019.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu hamil trimester pertama tentang hepatitis B dengan tindakan melakukan pemeriksaan HBsAg di Wilayah Kerja Puskesmas Pomalaa Kabupaten Kolaka tahun 2019.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Bagi Ibu Hamil**

Untuk menambah wawasan ibu hamil tentang pemeriksaan HBsAg.

## 2. Manfaat Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan atau informasi tentang pengetahuan tentang hepatitis B.

## 3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk dokumentasi agar dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya dan sebagai masukan untuk menyusun program yang akan datang serta sebagai dasar perencanaan dalam rangka pelayanan pada ibu hamil.

### **E. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian Kiki (2016) yang berjudul Gambaran Hasil Pemeriksaan Hbsag Pada Ibu Hamil Trimester 3 Di Uptd Puskesmas Ciamis Tahun 2016. Jenis penelitian adalah deskriptif. Variabel penelitian adalah pemeriksaan HBsAg. Hasil penelitian menyatakan bahwa menunjukkan 29 orang HBsAg negatif dengan persentase 96,67% dan 1 orang HBsAg positif dengan persentase 3,33%. Perbedaan penelitian adalah jenis penelitian dan variabel penelitian. Jenis penelitian ini adalah *cross sectional* dan variabel penelitian adalah pengetahuan tentang hepatitis B dan tindakan melakukan pemeriksaan HBsAg.
2. Penelitian Arifah Istiqomah, Marmi, Luksi (2015) yang berjudul hubungan status HBsAg pada ibu bersalin dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR). Jenis penelitian adalah *cross sectional*.

Variabel penelitian adalah status HBSAG deng BBLR. Hasil penelitian menyatakan bahwa Ada Hubungan antara status HBsAg pada ibu bersalin dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah di RSUD Panembahan Senopati Bantul, yang artinya ibu bersalin yang berstatus HBsAg positif memiliki potensi lebih tinggi untuk kelahiran bayi dengan BBLR. Perbedaan penelitian Perbedaan penelitian adalah variabel penelitian. Variabel penelitian adalah pengetahuan tentang hepatitis B dan tindakan melakukan pemeriksaan HBsAg.